

ANALISIS DAYA SAING PERDAGANGAN GULA SEMUT INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Yayu ulfah Marliani²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Sain dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Bandung,
Jalan Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614
E-mail: yayu_ulfa@umbandung.ac.id

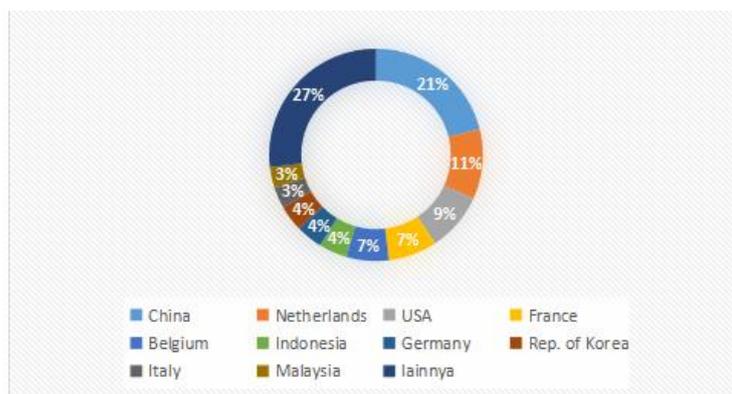
ABSTRAK

Gula semut merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia. Pasar gula semut memiliki potensi besar dilihat dari peningkatan konsumsi dunia, sehingga Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan peluang pasar yang ada. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis daya saing gula semut Indonesia di pasar internasional dan daya saing gula semut Indonesia di negara tujuan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Untuk mengukur daya saing menggunakan pendekatan matematis dengan menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA). Hasil analisis menunjukkan bahwa gula semut Indonesia memiliki keunggulan komparatif sebagai salah satu negara pengekspor gula semut di pasar internasional. Gula semut Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor memiliki daya saing Kecuali Belanda. Hal ini dikarenakan nilai RCA gula semut Indonesia ke Belanda kurang dari satu yaitu 0.733, sedangkan ke sembilan negara tujuan ekspor lainnya nilai RCA nya lebih dari satu. Nilai RCA lebih besar dari satu ini artinya gula semut Indonesia mampu bersaing dengan gula semut yang diproduksi oleh negara eksportir lainnya.

Kata kunci: daya saing, gula semut, perdagangan internasional, RCA.

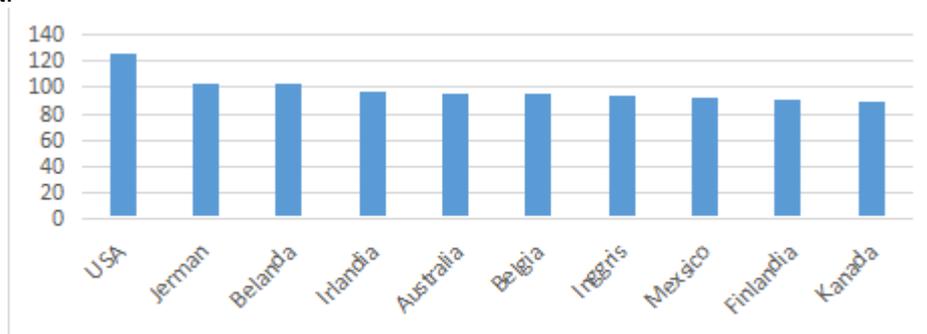
PENDAHULUAN

Gula semut yang dikenal dengan palm sugar atau palm zuiker merupakan produk olahan dari gula merah berbentuk serbuk atau kristal. Gula semut ini dihasilkan dari dua tanaman palmae yaitu pohon aren dan pohon kelapa. Menurut FAO, gula palem merupakan jenis pemanis yang paling sustainable di dunia. Dan pohon kelapa atau aren memproduksi gula lebih banyak dari tebu dalam 1 acre (50 – 70%). Nira yang berasal dari aren dan kelapa merupakan bahan baku pembuatan gula semut. Ciri khas dari gula semut ini yaitu memiliki warna khas cokelat, baik cokelat kekuningan, cokelat gelap, cokelat kemerahan atau cokelat agak pucat. Meskipun dalam produksinya di dalam negeri dibedakan sesuai jenis pohon sebagai sumbernya yaitu gula kelapa dan gula aren, namun dalam perdagangan internasional hanya dikenal satu jenis yaitu Coconut Sugar atau Coconut Palm Sugar. Dalam perdagangan internasional, gula semut lebih berorientasi ekspor.



Gambar 1. Pangsa Pasar Gula Semut Tahun 2018

Kode HS yang digunakan dalam kegiatan ekspor impor masuk kedalam kategori palmae denga kode HS 1702, Spesifiknya HS 170290 (sugar's in solid form, incl.invert sugar and chemically pure, maltose and sugar syrup). Pangsa pasar terbesar gula semut dunia 2018 dikuasai oleh China sebesar 21 persen, diikuti Belanda sebesar 12 persen, yang ketiga yaitu Amerika Serikat (USA) sebesar 9 persen, dan Indonesia ada di posisi ke enam dengan 4.6 persen (Gambar 1). Berdasarkan hal tersebut Indonesia memiliki peran penting dalam struktur pasar gula semut dunia. Konsumsi gula dunia tahun 2018 (Gambar 2.), terkonsentrasi dikawasan Eropa dan Amerika, hal itu dapat terlihat dari peringkat sepuluh negara tertinggi berdasarkan tingkat konsumsi gula dunia. Yang artinya hampir separuh gula dikonsumsi di dua kawasan ini. Dua kawasan ini merupakan negara maju dengan pendapatan per kapita yang cukup tinggi. Ini merupakan salah satu peluang besar dalam meningkatkan volume ekspor ke dua kawasan tersebut.



gambar 2. 10 Negara Tertinggi Konsumsi Gula Perkapita/ Dari Di Dunia

Berdasarkan kegiatan ekspor impor menunjukkan bahwa terjadi tren peningkatan dalam perdagangan gula semut. Selama periode 2015-2018 ekspor impor gula semut meningkat dengan rata-rata 1 persen per tahun (Gambar 3), Prospek pasar gula semut juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Begitu juga kegiatan ekspor gula semut didorong dari adanya pertumbuhan permintaan konsumsi gula dunia. Jika permintaan gula semut dunia meningkat, maka ekspor pun juga akan mengalami peningkatan.. 10 negara pengekspor gula semut dunia tahun 2018 berturut turut yaitu China, Belanda, USA, Perancis, Belgia, Indonesia, Jerman, Republik Korea, Italy dan Malaysia. sedangkan Indonesia ada di urutan 6. Tren ekspor gula semut Indonesia memiliki tren peningkatan jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekspor gula semut lainnya. Impor gula semut 10 negara Pengimpor gula semut dunia Tahun 2018 yaitu Jerman, USA, Belanda, Inggris, Perancis, Indonesia, Korea, Singapura, Irlandia dan Italia. Di kawasan Eropa dapat diketahui bahwa pengonsumsi gula semut terkonsentrasi di Eropa Barat. Dengan adanya tren peningkatan volume ekspor dan impor gula semut Indonesia dan peningkatan konsumsi gula semut dunia, menunjukkan bahwa potensi pasar gula semut yang masih tinggi. Ditambah dengan kondisi perdagangan bebas, menjadikan pasar internasional akan dikuasai oleh negara yang memiliki daya saing dan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk tetap bertahan dan melakukan penetrasi dan penguasaan pasar internasional (Stephenson and Erwidodo, 1995). Selain itu Keunikan gula semut yang menjadi selling point, yang bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal di daerah tropis yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi kekuatan untuk Indonesia sebagai negara eksportir. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis daya saing gula semut Indonesia di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel, yaitu penggabungan antara data time series dan cross section. Data yang digunakan adalah data ekspor gula semut pada tiga negara pengekspor utama dunia dan Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir 2009-2018. Negara-negara yang menjadi objek penelitian berdasarkan rata-rata volume ekspor tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Objek penelitian adalah gula semut dengan kode HS 172090. Data yang digunakan bersumber dari kementerian pertanian khusus direktorat jenderal perkebunan RI, Badan Pusat Statistik (BPS), International Trade Center (ITC), United

Nations Commodity and Trade (UN Comtrade), serta jurnal dan literatur ilmiah lainnya untuk memperoleh berbagai teori, data dan fakta ilmiah yang terkait dengan topik penelitian.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

No	Jenis data	Sumber data
1.	Volume dan nilai ekspor gula semut Indonesia dan eksportir utama lainnya	UN Comtrade
2.	Nilai eksportir seluruh komoditas Indonesia dan eksportir utama lainnya	UN Comtrade
3.	Nilai ekspor gula semut dunia	UN Comtrade
4.	Nilai ekspor seluruh komoditas dunia	UN Comtrade

Pengolahan Data

Analisis daya saing dilakukan dengan menggunakan pendekatan matematis. Ukuran daya saing gula semut di pasar internasional yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA). Analisis daya saing digunakan untuk mengetahui keunggulan gula semut Indonesia di pasar internasional melalui analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) sehingga diperoleh gambaran mengenai daya saing gula semut Indonesia. Analisis ini akan dibandingkan nilai RCA gula semut Indonesia dengan pesaing dua negara pengekspor terbesar di pasar internasional, dan nilai RCA Indonesia di negara negara tujuan ekspor. Secara matematis perumusan RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_{it}}{w_i / w_t}$$

Keterangan : X_{ij} = nilai ekspor komoditas i dari negara j

X_{it} = nilai ekspor total negara j

w_i = nilai ekspor dunia komoditas i

w_t = nilai total ekspor dunia

Nilai indeks daya saing suatu komoditas dalam RCA memiliki dua kemungkinan yaitu:

Nilai RCA > 1, menunjukkan bahwa pangsa komoditas i didalam ekspor total negara j lebih besar dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Hal ini berarti negara j memiliki keunggulan komparatif sehingga relatif lebih berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan. Nilai RCA < 1, menunjukkan bahwa pangsa komoditas i didalam ekspor total negara j lebih kecil dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Hal ini berarti negara j tidak memiliki keunggulan komparatif (daya saing lemah) sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Gula Semut Indonesia di Pasar Internasional

Penelitian ini menganalisis daya saing gula semut Indonesia dan negara-negara eksportir secara komparatif di pasar internasional dengan metode RCA. Ukuran RCA didasarkan pada konsep keunggulan komparatif Ricardian (Moenius, 2006). RCA mengukur pangsa ekspor suatu negara dalam kelompok industri yang sama dengan negara eksportir lainnya, sehingga banyak digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif (Serin and Civan, 2008). Negara yang memiliki faktor produksi berlimpah dan lebih murah akan cenderung melakukan ekspor, sebaliknya negara yang memiliki faktor produksi langka serta lebih mahal akan cenderung melakukan impor (Salvatore, 2016). Indeks RCA menggambarkan efektivitas suatu negara dalam memproduksi suatu komoditi. Negara dengan nilai RCA lebih tinggi dibandingkan negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut mampu memproduksi komoditi dengan lebih efektif. RCA juga menunjukkan posisi daya saing suatu negara dibandingkan negara lain. Tingkat daya saing suatu negara untuk komoditi tertentu akan memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor untuk komoditi tersebut

Dalam analisis ini nilai RCA gula semut Indonesia akan dibandingkan dengan negara pengekspor utama di pasar internasional. Semakin tinggi nilai RCA, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi pula, Sedangkan jika nilai RCA lebih kecil dari 1, maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Cina, USA, Belanda dan Indonesia

merupakan pengekspor gula semut di dunia. Estimasi nilai RCA gula semut dapat dilihat pada Tabel 2 . Berdasarkan nilai RCA keempat negara ini memiliki keunggulan komparatif. Dari keempat negara pengekspor gula semut ini Belanda merupakan negara dengan daya saing tertinggi dengan rata-rata dalam 10 tahun ,terakhir yaitu 3.44, diikuti Indonesia di posisi kedua, China ke tiga, dan USA ke empat.

Tabel 2. Hasil Estimasi Daya Saing Negara Eksportir Gula Semut

Tahun	Cina	USA	Belanda	Indonesia
2009	1.47	0.64	1.82	0.93
2010	2.23	0.95	2.38	1.05
2011	2.13	1.08	3.31	1.15
2012	1.82	1.17	3.22	1.79
2013	1.71	1.05	4.66	2.52
2014	1.68	0.85	4.78	2.92
2015	1.44	1.03	3.66	3.65
2016	1.55	1.00	3.45	3.32
2017	1.61	1.06	3.49	3.72
2018	1.59	1.02	3.61	4.46
rata-rata	1.72	0.98	3.44	2.55

Hasil estimasi daya saing gula semut Indonesia dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa gula semut Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional terlihat dari nilai RCA lebih dari satu dengan rata-rata 2.55. Nilai RCA sejak tahun 2010 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang sebelumnya 1.05 menjadi 4.46. Adanya peningkatan nilai RCA gula semut dalam rentang waktu tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kinerja ekspor gula semut Indonesia. Hal itu terlihat dari nilai dan volume ekspor yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan nilai dan volume ekspor tertinggi pada tahun 2018 yaitu mencapai \$63,175,914. Dalam perdagangan Internasional Indonesia memiliki pangsa ekspor yang relatif lebih kecil dimana Indonesia hanya menempati urutan keenam. Namun jika dibandingkan dengan tiga eksportir terbesar dunia yaitu Cina, USA dan Belanda, berdasarkan nilai estimasi RCA, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang lebih baik bahkan lebih tinggi dibanding Cina dan USA. (Tabel 2). Berdasarkan estimasi RCA menunjukkan bahwa gula semut Indonesia sebenarnya memiliki kemampuan bersaing dalam memenuhi permintaan pasar dunia. Meskipun pengolahan gula semut masih berbasis teknologi rendah, namun masih cukup baik meskipun ke depan akan semakin berkompetisi ketat . Hal ini menunjukkan bahwa hasil inovasi teknis meningkatkan daya saing gula memiliki pengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja pemasaran. Selain itu, keunggulan kompetitif memediasi hubungan antara inovasi teknis dan kinerja pemasaran (Suliyanto, 2019) oleh karena itu diperlukannya strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi daya saing ekspor gula semut. Hal ini perlu dilakukan agar Indonesia tidak kehilangan pasar di dunia dikarenakan banyak eksportir pesaing gula semut yang berpotensi menguasai pasar ekspor gula semut seperti Belanda dan China.

Tantangan utama untuk meningkatkan daya saing kualitas produk ekspor gula semut Indonesia yaitu mampu memberikan standar internasional (bahkan mempunyai sertifikasi untuk membuktikannya). Berdasarkan data pada Kebanyakan standar teknis penting diberlakukan oleh pembeli internasional atau mitra dagang agar para eksportir memenuhi standar tersebut sehingga dapat berlanjut dengan pemberian kontrak. Sebagian besar perusahaan industri Indonesia sudah memenuhi standar nasional, tetapi belum dapat memenuhi standar internasional. Secara keseluruhan gula semut Indonesia memiliki daya saing dan pangsa pasar yang terus berkembang dan mengalami peningkatan tiap tahunnya, sehingga memiliki prospek pengembangan di masa depan diukur dari daya saing ekspor melalui pendekatan parameter komparatif.

Analisis daya saing gula semut Indonesia ke negara tujuan ekspor

Secara garis besar, gula semut Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor memiliki daya saing Kecuali Belanda. Hal ini dikarenakan nilai RCA gula semut Indonesia ke Belanda kurang dari satu yaitu 0.733, sedangkan ke sembilan negara tujuan ekspor lainnya nilai RCA nya lebih

dari satu. Nilai RCA lebih besar dari satu ini artinya gula semut Indonesia mampu bersaing dengan gula semut yang diproduksi oleh negara eksportir lainnya. Arab Saudi merupakan negara tujuan ekspor gula semut Indonesia yang memiliki nilai RCA rata-rata tertinggi Dengan nilai 36.92. Artinya gula semut Indonesia memiliki keunggulan komparatif di Arab Saudi. Hal ini didukung dengan Indonesia telah menjadi 10 pengeskor gula semut terbesar untuk Arab Saudi. Dalam kurun waktu 2009-2018 daya saing tertinggi ke Arab Saudi terjadi di tahun 2016 sebesar 87.74. Pada tahun 2014 Indonesia berhasil mengeskor gula semut dengan nilai penjualan US\$ 2074604. Dan yang terendah yaitu pada tahun 2009 dengan nilai penjualan US\$ 25580.

Singapura merupakan salah satu negara tujuan ekspor gula semut Indonesia kedua di Asia Setelah Arab Saudi. Dan menjadi negara transit produk Indonesia. Rataan nilai RCA 11.9 yang menjadi tertinggi kedua setelah Arab Saudi. Dalam kurun waktu 2009-2018, gula semut Indonesia memiliki keunggulan komparatif tertinggi pada tahun 2016 dengan nilai RCA 29.10 dengan nilai penjualan senilai US\$ 3199472 dan yang terendah yaitu pada tahun 2010 ditunjukkan RCA 3.10 dengan nilai penjualan sebesar US\$ 3199472.

Tabel 3. Hasil Estimasi Nilai RCA Gula Semut Indonesia Di Sepuluh Negara Tujuan

Tahun	USA	Kanada	Belanda	New Zealand	Jerman	Singapore	Saudi Arabia	Australia	Malaysia
2009	1.44	3.34	0.51	0.80	1.50	3.89	10.16	2.47	0.65
2010	1.11	2.35	0.44	0.86	1.47	3.10	9.94	2.65	0.53
2011	1.06	4.45	0.35	1.62	2.21	3.22	36.25	4.89	0.76
2012	1.53	5.99	0.56	1.78	2.90	4.85	61.96	9.46	0.95
2013	2.40	10.02	0.54	4.03	4.12	10.60	60.99	4.61	1.42
2014	3.41	12.10	0.61	5.62	5.22	14.33	87.74	2.52	1.74
2015	3.55	13.08	1.00	6.72	7.13	27.40	13.59	2.46	1.63
2016	3.37	11.50	0.96	2.74	6.76	29.10	70.25	1.98	1.54
2017	3.49	13.61	1.06	10.50	7.35	15.48	7.28	2.49	0.95
2018	4.42	15.82	1.24	7.80	9.21	7.03	11.14	4.18	1.85
Rataan	2.58	9.22	0.73	4.24	4.79	11.90	36.92	3.37	1.21

Gula semut Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Kanada dengan rata-rata estimasi RCA 9.22. Untuk pasar Kanada gula semut Indonesia merupakan penyuplai gula semut ke dua dari 96 negara dengan market share 7 persen, sedangkan penyuplai gula semut utama berasal dari Amerika Serikat sekitar 78 persen. Gula semut di pasar Kanada merupakan salah satu jenis komoditi hasil perkebunan yang banyak diimpor. Hal ini disebabkan Kanada bukan merupakan negara tropis, sehingga pohon kelapa tidak dapat tumbuh subur. Dengan perekonomian yang berkembang, tetapi dengan populasi sekitar 37.06 juta jiwa dengan GDP per kapita yang cukup tinggi yaitu sebesar 46,436.537 USD, sehingga Negara ini memiliki standar hidup dan pendapatan per kapita yang tinggi. Hal ini bisa dijadikan peluang untuk meningkatkan nilai ekspor gula semut Indonesia. Di pasar Eropa dan Amerika, gula semut Indonesia menyumbang ekspor yang sedikit karena pasar ini mengimpor sebagian besar gula semut dari kawasannya sendiri yaitu Eropa dan Amerika. Walaupun demikian, gula semut Indonesia tetap diperlukan sebagai pemanis karena dinilai memiliki rasa dan aroma yang unik dibandingkan negara lain. Jika dilihat dari keseluruhan yang menjadi salah satu faktor hambatan terbesar dari segi akses pasar didominasi oleh non-tariff measures yang banyak diterapkan oleh negara-negara maju yang merupakan tujuan ekspor gula semut. Rendahnya tarif bea masuk di negara-negara maju seharusnya menjadi peluang bagi peningkatan ekspor Indonesia. Namun, proteksi dari segi non-tariff measures, seperti sanitary and phytosanitary (SBS) dan technical barriers (TBT) yang berlaku di beberapa negara maju dapat menjadi hambatan bagi eksportir dalam melakukan penetrasi pasar.

KESIMPULAN

Dalam perdagangan gula semut di pasar internasional, gula semut Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Daya saing gula semut Indonesia dalam 10 tahun terakhir menunjukkan

bahwa gula semut Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional terlihat dari nilai RCA lebih dari satu dengan rata-rata 2.55. Gula semut Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor memiliki daya saing kecuali Belanda. Hal ini dikarenakan nilai RCA gula semut Indonesia ke Belanda kurang dari satu yaitu 0.733, sedangkan ke sembilan negara tujuan ekspor lainnya nilai RCA nya lebih dari satu. Nilai RCA lebih besar dari satu ini artinya gula semut Indonesia mampu bersaing dengan gula semut yang diproduksi oleh negara eksportir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Masagus M. Ridhwan dkk. 2015. Analysis Of Competitiveness And National Strategic Industries In The Era Of The Asean Economic Community And Free Trade. working paper. Bank indonesia
- Moenius, J. 2006. Measuring comparative advantage: A Richardian approach. School of Business, University of Redlands.
- Salvatore, D. 2016. International Economics, 12 th Edition. New York: John Wiley & Sons.
- Serin, V. and A. Civan. 2008. Revealed comparative advantage and competitiveness. A case study for Turkey towards the EU. *Journal of Economic and Social Research* 10(2): 25-41.
- Stephenson, S., and Erwidodo. 1995. The impact of the Uruguay round on Indonesia's agricultural sector. The Minister of Agriculture, Jakarta.
- Suliyanto¹, W Novandari¹, Suwaryo, How to Improve The Competitiveness of Palm Sugar? The Role of Technical Innovation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 255 (2019) 012054 doi:10.1088/1755-1315/255/1/012054